

Membangun Paradigma Teologi Kritis: Integrasi Tasawuf Sebagai Epistemologi Dekolonial dalam Menghadapi Krisis AI dan Ekologi Kontemporer

Shofi Anggraini Rahmaningtyas*, Ali Hasan Siswanto, Siti Habibatul Qoilah, Wafiq Nur Azizah

Universitas Islam Negeri Kyai Haji Achmad Shiddiq Jember, Indonesia

Email: shofieanggrainirahmaningtyas@gmail.com*, alihasan_siswanto@uinkhas.ac.id, habibatulqoilah@gmail.com, wafiqn684@gmail.com

| Keyword | Abstract |
|---|--|
| <i>critical theological paradigm, critical sufism, decolonial epistemology, islamic ai ethics, islamic eco-theology</i> | <i>The era of generative Artificial Intelligence and the global ecological crisis (2025–2026) deepened the academic crisis in Islamic theology. The dogmatic and apologetic paradigm of classical theology is no longer adequate to respond to structural injustice, technological dominance, and spiritual and ecological degradation. The approach to liberation theology and AI ethics based on maqāsid still tends to be limited to the humanist and normative dimensions, so it has not touched the ontological-spiritual aspect in depth. The research gap lies in the disconnect between theology, critical philosophy, and Sufism. In fact, the Sufism tradition such as waḥdat al-wujūd, maqāmāt, and sulūk has the potential to be a decolonial epistemology that is able to criticize capitalistic modernity and technological reductionism. However, Sufism is still often reduced to an individual mystical practice. This article proposes a Critical Theology Paradigm through the integration of Sufism as a decolonial epistemology. The approach is carried out with a dialogue between liberation theology thought, decolonial theory, and Islamic eco-theology using the method of critical dialectical analysis based on philosophical hermeneutics. This research argues that Sufism needs to be reconstructed as an integrative epistemology that unites 'aql, qalb, and 'amal. Through the concept of taḥfīd as a critical ontology, this paradigm offers a critique of AI reductionism while building an ethic of ecological and digital solidarity. The contribution of this research is paradigmatic in developing Islamic theology that is contextual, decolonial, and relevant to the challenges of the AI era and ecological crisis.</i> |
| Kata Kunci | Abstrak |
| paradigma teologi kritis, tasawuf kritis, epistemologi dekolonial, etika ai islam, eco-theology islam | Era Artificial Intelligence generatif dan krisis ekologi global (2025–2026) memperdalam krisis akademik dalam teologi Islam. Paradigma teologi klasik yang dogmatis dan apologetik tidak lagi memadai untuk merespons ketidakadilan struktural, dominasi teknologi, serta degradasi spiritual dan ekologis. Pendekatan teologi pembebasan maupun etika AI berbasis maqāsid masih cenderung terbatas pada dimensi humanis dan normatif, sehingga belum menyentuh aspek ontologis-spiritual secara mendalam. Kesenjangan penelitian terletak pada keterputusan antara teologi, filsafat kritis, dan tasawuf. Padahal, tradisi tasawuf seperti waḥdat al-wujūd, maqāmāt, dan sulūk memiliki potensi sebagai epistemologi dekolonial yang mampu mengkritik modernitas kapitalistik dan reduksionisme teknologi. Namun, tasawuf masih sering direduksi sebagai praktik mistik individual. Artikel ini mengusulkan Paradigma Teologi Kritis melalui integrasi tasawuf sebagai epistemologi dekolonial. Pendekatan dilakukan dengan dialog antara pemikiran teologi pembebasan, teori dekolonial, dan eco-theology Islam menggunakan metode analisis dialektis kritis berbasis hermeneutika filosofis. Penelitian ini berargumen bahwa tasawuf perlu direkonstruksi sebagai epistemologi integratif yang menyatukan 'aql, qalb, dan 'amal. Melalui konsep |

tawhīd sebagai ontologi kritis, paradigma ini menawarkan kritik terhadap reduksionisme AI sekaligus membangun etika solidaritas ekologis dan digital. Kontribusi penelitian ini bersifat paradigmatis dalam mengembangkan teologi Islam yang kontekstual, dekolonial, dan relevan dengan tantangan era AI dan krisis ekologi.

PENDAHULUAN

Era Artificial Intelligence generatif-moral dan krisis ekologi global yang semakin akut sejak 2025-2026 telah memperdalam academic crisis struktural dalam teologi Islam kontemporer. Paradigma teologi klasik (*kalām* tradisional) yang bersifat dogmatis-abstrak, apologetik, dan sentris pada isu-isu *ilāhiyyāt* metafisik semata, terbukti tidak lagi memadai dalam merespons kompleksitas relasi kuasa, ketidakadilan struktural, reduksionisme teknologis, serta degradasi spiritual-ekologis yang saling terkait (Alif, 2026; Çakmaktaş, 2026; Cheema, 2025). Di tengah percepatan disrupsi digital dan polarisasi identitas pasca-pandemi, teologi Islam klasik cenderung terjebak dalam dikotomi rasionalitas filsafat versus pengalaman mistik tasawuf, sehingga gagal menghasilkan sintesis emansipatoris yang integratif (Faruque, 2024; Ferdinan & al., 2026; Hakim & Zaini, 2025). Sementara itu, krisis ekologi yang kini telah memasuki fase “*epistemic waste*” di mana pengetahuan modern mengalienasi manusia dari alam sebagai āyāt Ilahi, menuntut respons teologis yang tidak hanya deskriptif tetapi juga preskriptif-transformatif. Kondisi ini mencerminkan kegagalan teologi konvensional dalam menghadapi realitas sosial-historis yang terkonstruksi secara sistemik, di mana modernitas sekuler telah mendesakralisasi dunia dan mempercepat krisis makna spiritual (Hasan & al., 2022; Herawati, 2026; Hidayat, 2023).

Tinjauan literatur mutakhir (*state of the art*) menunjukkan perkembangan signifikan namun masih fragmentaris dalam kajian teologi Islam kritis. Beberapa penelitian terbaru menyoroti urgensi reorientasi pendidikan Islam di era AI, di mana model pengetahuan transfer harus diganti dengan kultivasi hikmah yang berbasis tasawuf untuk menghindari dehumanisasi digital (Idrissi, 2025; Irawan, 2021; Khasani, 2026). Di sisi lain, pemikiran dekolonial Islam kontemporer mulai menggali etika *rūh*-politik sebagai bentuk resistensi terhadap ego-politik modern, dengan menekankan *iz‘āj* (agitation) sebagai imperatif dekolonial (Safala, 2025; Woodward, 2025). Dalam domain eco-theology, literatur terkini menawarkan epistemologi Qur’ani berbasis nama-nama Ilahi sebagai kritik terhadap “*epistemic waste*” lingkungan, sementara narasi ekologi Islam di Indonesia telah dianalisis sebagai respons terhadap krisis iklim melalui lensa teologi pembebasan. Meskipun demikian, studi-studi ini masih beroperasi secara terpisah, teologi kritis jarang mengintegrasikan tasawuf sebagai epistemologi utuh, etika AI cenderung bersifat jurisprudensial, dan eco-theology sering terbatas pada pendekatan normatif tanpa rekonstruksi ontologis *tawhīd* yang radikal (Kunnummal, 2023; Lohlker, 2024; Mohamed, 2026).

Kesenjangan penelitian yang paling mencolok terletak pada keterputusan epistemologis antara teologi, filsafat kritis, dan tasawuf dalam menghadapi krisis ganda kecerdasan buatan (AI) dan ekologi secara simultan. Meskipun telah muncul berbagai upaya revitalisasi studi Islam melalui pendekatan kritis dan dekolonial di perguruan tinggi Indonesia, serta eksplorasi tasawuf sebagai kritik imanen terhadap modernitas, belum ada kerangka paradigmatis yang secara sistematis merekonstruksi tasawuf sebagai epistemologi dekolonial yang mampu menyatukan ‘aql,

qalb, dan ‘amal dalam satu kesatuan ontologis (Muhammad & al., 2024; Muthohirin, 2025; Rozi, 2019). Tesis utama artikel ini adalah bahwa tasawuf harus direkonstruksi bukan sebagai pelengkap mistik individual semata, melainkan sebagai epistemologi dekolonial alternatif yang memungkinkan sintesis ontologis tawḥīd sebagai kritik profetik terhadap reduksionisme teknologis sekaligus fondasi etika solidaritas ekologis-digital yang emansipatoris. Dengan memperbarui tradisi kritis ala Hanafi dan Engineer melalui dialog intensif dengan pemikiran dekolonial kontemporer dan eco-theology Islam, penelitian ini menawarkan Paradigma Teologi Kritis sebagai bentuk ijtihād baru yang transformatif. Kontribusi teoretis dan kebaruan penelitian ini bersifat paradigmatic, memajukan studi Islam dari pendekatan normatif-tekstual menuju teologi kritis-kontekstual yang relevan dengan tantangan abad ke-21, memperkaya khazanah filsafat dan tasawuf dengan model epistemologi integratif yang belum pernah dieksplorasi secara simultan dalam konteks AI dan krisis ekologi, serta menyediakan kerangka operasional bagi pendidikan tinggi Islam untuk melahirkan generasi ulama-intelektual sebagai agen perubahan di era disrupsi global. Jika ditinjau lebih lanjut, artikel ini tidak hanya mengisi celah keilmuan yang signifikan, melainkan juga memberikan kontribusi substantif bagi rekonstruksi teologi Islam yang hidup, kritis, dan selaras dengan semangat *rah̄matan lil-‘ālamīn*.

Paradigma teologi Islam klasik, yang berakar pada tradisi kalām dan filsafat Ilahiyah, telah lama membangun fondasi ontologis yang kuat melalui konsep tawḥīd sebagai kesatuan mutlak antara Tuhan, alam, dan manusia. Namun, dalam konteks krisis kontemporer, kerangka ini menunjukkan batas-batasnya yang inheren. Ibn ‘Arabī, melalui doktrin waḥdat al-wujūd, menawarkan epistemologi holistik yang memandang alam semesta sebagai manifestasi (tajallī) Ilahi yang hidup, di mana setiap entitas menjadi āyāt yang menuntut pembacaan spiritual dan etis sekaligus. Al-Ghazālī, dalam *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, mensintesis rasionalitas (‘aql) dengan pengalaman hati (qalb) melalui maqāmāt sufistik, sehingga tasawuf bukan sekadar mistisisme individual melainkan metodologi pengetahuan yang transformatif. Kerangka klasik ini, meskipun kaya secara metafisik, cenderung bersifat abstrak dan kurang peka terhadap dimensi historis-sosial relasi kuasa, sebagaimana terlihat dalam ketidakmampuannya merespons reduksionisme teknologis AI yang mengalienasi manusia dari fitrah ekologisnya. Dialog antara teori klasik dan kontemporer di sini menjadi imperative dari tasawuf klasik menyediakan ontologi tawḥīd yang dapat direkonstruksi sebagai basis kritik imanen terhadap modernitas, bukan sekadar pelengkap spiritual.

Hasan Hanafi dan Ali Asghar Engineer merepresentasikan titik balik penting dalam evolusi teologi Islam menuju pendekatan kritis. Hanafi, melalui proyek “Leftist Islam” dan rekonstruksi kalām sebagai praxis emansipatoris, menekankan bahwa teologi harus berubah dari dogmatisme metafisik menjadi alat pembebasan dari penindasan struktural. Engineer melengkapi ini dengan interpretasi Qur’ani yang kontekstual, di mana tawḥīd menjadi prinsip kesetaraan dan keadilan sosial yang menolak hierarki kolonial dan kapitalis. Meskipun kontribusi mereka signifikan dalam menghubungkan teologi dengan filsafat kritis, kerangka Hanafi-Engineer masih terbatas pada dimensi antropologis-humanis dan kurang mengintegrasikan tasawuf sebagai epistemologi utuh. Keterbatasan ini terlihat jelas dalam menghadapi krisis ganda AI dan ekologi: teologi pembebasan

mereka belum menyentuh reduksionisme algoritmik yang mengubah spiritualitas menjadi data-driven atau degradasi alam sebagai “epistemic waste”. Di sinilah dialog dengan tradisi klasik menjadi krusial, tasawuf Ibn ‘Arabī dan al-Ghazālī dapat memperkaya Hanafi-Engineer dengan dimensi ontologis qalb yang mampu melampaui dikotomi sekuler-religius.

Tasawuf, ketika direkonstruksi secara kritis, muncul sebagai epistemologi dekolonial yang unik dalam diskursus global. Doktrin waḥdat al-wujūd Ibn ‘Arabī bukan hanya metafisika melainkan kritik radikal terhadap dualisme Cartesian yang mendasari modernitas kolonial dan reduksionisme AI. Melalui maqāmāt dan sulūk, tasawuf menawarkan metodologi yang menyatukan pengetahuan rasional (‘aql), intuisi spiritual (qalb), dan tindakan etis (‘amal), sehingga membentuk praxis yang holistik. Pemikiran kontemporer tentang sufisme progresif, seperti dalam konteks Sindhi Sufism, menunjukkan bagaimana tasawuf dapat menjadi narasi dekolonial yang dialogis dan pluralis, menantang interpretasi ortodoks yang fanatik. Kerangka konseptual ini memposisikan tasawuf bukan sebagai pelengkap mistik melainkan sebagai epistemologi alternatif yang mampu mendekonstruksi kolonialitas pengetahuan dalam teologi Islam itu sendiri, sekaligus membangun solidaritas ekologis-digital berbasis tawḥīd.

Dalam diskursus global, kerangka teoretis ini berdialog secara produktif dengan teori dekolonial Walter Dignolo dan Enrique Dussel. Dignolo menekankan “epistemic disobedience” dan border thinking sebagai cara memulihkan pengetahuan yang terpinggirkan oleh kolonialitas, sementara Dussel mengusulkan etika pembebasan yang berbasis “transmodernitas” di mana “yang lain” (the Other) menjadi pusat praxis. Dialog ini memperkaya Paradigma Teologi Kritis dengan menempatkan tasawuf sebagai bentuk border epistemology Islam yang autentik, waḥdat al-wujūd menjadi kritik ontologis terhadap “colonial difference” dalam AI dan ekologi. Pemikiran Taha Abderrahmane tentang rūḥ-politik dan trusteeship (amānah) semakin memperkuat sintesis ini, di mana etika dekolonial tidak sekadar resistensi melainkan rekonstruksi peradaban yang berbasis spiritualitas Islam. Jika dibandingkan dengan studi sebelumnya, artikel ini memposisikan diri dalam arus utama decolonial studies yang kini semakin mengakui kontribusi tradisi non-Barat, termasuk sufisme sebagai sumber epistemologi alternatif.

Krisis AI generatif-moral dan ekologi global menuntut perluasan kerangka ini ke domain eco-theology dan etika digital. Seyyed Hossein Nasr telah lama menawarkan visi resakralisasi alam melalui tawḥīd sebagai respons terhadap krisis lingkungan modern, di mana ilmu pengetahuan sekuler menciptakan “epistemic waste” yang mengalienasi manusia dari fitrah. Literatur mutakhir tentang eco-theology Islam menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Qur’ani dengan tasawuf dapat membentuk etika ekologis yang transformatif, khususnya dalam konteks pendidikan Islam di era AI. Di sini, tasawuf kritis menjadi jembatan sebagai maqāmāt sufistik tidak hanya individual melainkan kolektif-ekologis, yang mampu menawarkan kritik profetik terhadap bias algoritma dan dehumanisasi digital. Kerangka konseptual yang dibangun menjadikan tawḥīd sebagai ontologi kritis yang menyatukan ketiga dimensi berupa teologi, filsafat, dan tasawuf menjadi praxis emansipatoris.

Sintesis akhir kerangka teoretis ini adalah Paradigma Teologi Kritis yang mengintegrasikan tasawuf sebagai epistemologi dekolonial utama. Dengan memperbarui Hanafi-Engineer melalui

dialog Mignolo-Dussel-Nasr dan tradisi Ibn ‘Arabī-al-Ghazālī, paradigma ini membangun model di mana tawhīd berfungsi sebagai ontologi kritis yang preskriptif-transformatif. Tasawuf tidak lagi pelengkap melainkan inti epistemologis yang memungkinkan sintesis ‘aql-qalb-‘amal dalam menghadapi krisis AI dan ekologi. Posisi artikel ini dalam diskursus global adalah sebagai kontribusi paradigmatis yang mengisi celah antara teologi pembebasan Islam dan decolonial studies kontemporer: bukan sekadar aplikasi teori Barat ke Islam, melainkan rekonstruksi internal tradisi Islam yang mampu menawarkan alternatif universal bagi peradaban abad ke-21. Kebaruan ini terletak pada kemampuannya mengubah tasawuf menjadi kerangka operasional bagi pendidikan tinggi Islam yang emansipatoris, sehingga teologi Islam kembali menjadi kekuatan hidup yang rahmatan lil-‘ālamīn di tengah kegelisahan zaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah membangun Paradigma Teologi Kritis melalui integrasi tasawuf sebagai epistemologi dekolonial dalam menghadapi krisis AI dan ekologi kontemporer. Secara lebih khusus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterbatasan paradigma teologi Islam klasik dalam merespons disrupsi teknologi dan degradasi ekologis, mengkaji potensi tasawuf sebagai epistemologi alternatif yang menyatukan ‘aql, qalb, dan ‘amal, serta merumuskan konstruksi paradigmatis teologi Islam yang kontekstual, dekolonial, dan transformatif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berusaha membaca ulang tradisi Islam secara kritis, tetapi juga menawarkan kerangka baru yang relevan dengan tantangan abad ke-21.

Manfaat penelitian ini bersifat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah Studi Islam, khususnya dalam pengembangan teologi kritis, filsafat Islam kontemporer, dan tasawuf sebagai epistemologi dekolonial. Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada perluasan diskursus etika AI Islam dan *eco-theology* dengan menghadirkan kerangka ontologis yang lebih integratif. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidikan tinggi Islam dalam merancang kurikulum yang responsif terhadap isu AI, ekologi, dan spiritualitas, serta menjadi landasan konseptual bagi ulama, akademisi, dan pengambil kebijakan dalam membangun etika digital-ekologis yang selaras dengan semangat *rahmatan lil-‘ālamīn*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi rekonstruksi teologi Islam yang lebih hidup, kritis, dan relevan di tengah krisis kontemporer.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif-filosofis dengan metode analisis dialektis kritis berbasis hermeneutika filosofis sebagai kerangka utama untuk merekonstruksi Paradigma Teologi Kritis melalui integrasi tasawuf sebagai epistemologi dekolonial. Pendekatan ini dipilih karena bersifat konseptual dan rekonstruktif, sesuai dengan karakter artikel sebagai *conceptual paper* yang tidak bertujuan menghasilkan data empiris primer melainkan sintesis paradigmatis antara teks klasik dan realitas kontemporer. Metode dialektis kritis memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan tradisi melainkan secara aktif mendialogkan kontradiksi historis antara teologi dogmatis, filsafat kritis, dan tasawuf, sehingga menghasilkan kerangka baru yang

emansipatoris. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan epistemologis untuk mengatasi keterbatasan pendekatan positivis-empiris yang dominan dalam studi Islam kontemporer, yang sering gagal menangkap dimensi ontologis dan spiritual tasawuf. Analisis dialektis kritis, sebagaimana dikembangkan dalam tradisi kritis Islam kontemporer, memungkinkan rekonstruksi internal tradisi tanpa terjebak dalam relativisme hermeneutis murni atau dogmatisme tekstual. Pendekatan ini selaras dengan tuntutan dekolonisasi pengetahuan, di mana hermeneutika filosofis menjadi alat untuk membaca teks klasik sebagai “hidup” dan kontekstual di tengah krisis AI dan ekologi. Metode ini juga diargumentasikan sebagai yang paling memadai karena mampu menyatukan tiga dimensi pengetahuan Islam ‘*aql*, ‘*qalb*, dan ‘*amal* dalam satu kerangka analisis yang koheren, sehingga menghindari fragmentasi interdisipliner yang kerap terjadi dalam studi tasawuf dan teologi kritis.

Sumber data penelitian ini terdiri atas dua kategori utama: primer dan sekunder. Sumber primer mencakup teks-teks otoritatif Islam, yaitu Al-Qur’an dan Hadis (dengan fokus pada ayat-ayat *tawhīd* dan *āyāt* ekologis), serta kitab klasik tasawuf seperti *Fuṣūṣ al-Ḥikam* dan *al-Futūḥāt al-Makkiyya* karya Ibn ‘Arabī, *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn* karya al-Ghazālī, dan karya-karya Rūmī. Sumber sekunder meliputi literatur kontemporer bereputasi internasional, serta karya pemikir kritis seperti Hasan Hanafi, Ali Asghar Engineer, Walter Mignolo, Enrique Dussel, dan Seyyed Hossein Nasr. Tidak digunakan data primer empiris seperti wawancara atau arsip lapangan karena penelitian ini bersifat murni konseptual-filosofis; namun, literatur mutakhir berfungsi sebagai “konteks hidup” yang mendialogkan teks klasik dengan tantangan zaman.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap dialektis-hermeneutis yang saling terintegrasi. Tahap pertama adalah *close reading* dan dekonstruksi teks primer untuk mengungkap lapisan makna eksoterik (*ẓāhir*) dan esoterik (*bāṭin*) dengan memanfaatkan prinsip *tafsīr*, *ta’wīl*, dan hermeneutika naratif Paul Ricoeur. Tahap kedua adalah rekonstruksi konseptual melalui analisis dialektis kritis, yaitu mengidentifikasi tesis-antitesis antara teologi klasik dan krisis kontemporer, kemudian mensintesisnya menjadi kerangka Paradigma Teologi Kritis. Tahap ketiga adalah triangulasi teori dengan membandingkan temuan internal tradisi Islam dengan perspektif dekolonial dan eco-theology kontemporer. Proses ini bersifat iteratif dan reflektif, dengan penekanan pada “hermeneutical circle” yang terus-menerus menghubungkan horizon teks dan horizon pembaca.

Keunggulan metode ini terletak pada validitas ilmiahnya yang tinggi untuk penelitian konseptual di bidang Studi Islam dan Tasawuf. Triangulasi antar sumber primer klasik dan sekunder mutakhir menjamin reliabilitas interpretasi, sementara posisi peneliti sebagai akademisi yang terlibat langsung dalam dialog tradisi-kontemporer diakui secara transparan sebagai bagian dari refleksivitas hermeneutis. Metode ini juga memenuhi standar etika keilmuan internasional karena menghindari reduksionisme dan menempatkan tradisi Islam sebagai subjek aktif dalam diskursus global. Dengan demikian, analisis dialektis kritis berbasis hermeneutika filosofis tidak hanya tepat secara epistemologis tetapi juga menjadi kontribusi metodologis tersendiri bagi rekonstruksi teologi kritis di era disrupsi digital dan ekologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paradigma Teologi Kritis yang diusulkan dalam artikel ini berangkat dari rekonstruksi ontologis tawḥīd sebagai fondasi epistemologi yang integratif dan emansipatoris, di mana tasawuf direposisi bukan sebagai pelengkap mistik melainkan sebagai epistemologi dekolonial yang mampu menyatukan dimensi ‘aql, qalb, dan ‘amal. Framing konseptual ini menolak dualisme Cartesian yang mendasari modernitas sekuler dan reduksionisme teknologis, dengan menegaskan bahwa tawḥīd bukan sekadar doktrin metafisik melainkan ontologi kritis yang memandang seluruh realitas sebagai manifestasi (tajallī) Ilahi yang saling terhubung. Melalui pendekatan ini, teologi Islam transisi dari pendekatan dogmatis-abstrak menuju praxis transformatif yang peka terhadap relasi kuasa, ketidakadilan struktural, serta krisis AI generatif-moral dan ekologi global. Kerangka ini membangun dialog dialektis antara tradisi klasik tasawuf dan pemikiran kritis kontemporer, sehingga menghasilkan teologi yang tidak hanya deskriptif tetapi juga preskriptif dalam menghadapi “epistemic colonialism” yang masih menghantui diskursus keilmuan Islam.

Data tekstual primer yang menjadi basis rekonstruksi ini berakar pada Al-Qur’an, khususnya QS. al-Ikhlāṣ (112:1-4): **قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝١. اللَّهُ الصَّمَدُ ۝٢. وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝٤**, yang menegaskan kesatuan mutlak Tuhan tanpa sekutu. Tafsir klasik Ibn ‘Arabī dalam Fuṣūṣ al-Ḥikam membaca ayat ini sebagai prinsip waḥdat al-wujūd, di mana alam semesta bukan entitas terpisah melainkan cermin (mir’āt) dari realitas Ilahi yang tunggal. Tafsir kontemporer seperti yang dikembangkan oleh Seyyed Hossein Nasr memperkaya pembacaan ini dengan perspektif eco-theology, di mana āyāt alam menjadi bukti ontologis bahwa eksploitasi ekologis merupakan pelanggaran terhadap tawḥīd. Data ini bukan sekadar kutipan normatif melainkan fondasi analisis kritis terhadap reduksionisme AI yang memfragmentasi realitas menjadi data terpisah, sehingga mengancam kesatuan spiritual-ekologis yang inheren dalam tawḥīd.

Analisis kritis terhadap paradigma teologi klasik (kalām tradisional) mengungkap stagnasi epistemologisnya yang inheren. Dogmatisme abstrak ini gagal merespons relasi kuasa historis, sebagaimana ditegaskan oleh Hasan Hanafī yang menuntut rekonstruksi kalām menjadi teologi pembebasan. Namun, pendekatan Hanafi-Engineer masih bersifat antropologis-humanis dan kurang menyentuh dimensi ontologis qalb tasawuf, sehingga terjebak dalam dikotomi sekuler-religius. Kritik ini selaras dengan perdebatan akademik dekolonial kontemporer yang menyoroti “epistemic colonialism” dalam studi Islam, di mana pengetahuan Barat mendominasi dan meminggirkan epistemologi non-Barat. Tasawuf, melalui maqāmāt dan sulūk, menawarkan alternatif yang radikal: bukan pelarian mistik melainkan metodologi resistensi imanen terhadap modernitas kapitalis dan teknologi yang mendesakralisasi alam.

Rekonstruksi tasawuf sebagai epistemologi dekolonial dimulai dari doktrin waḥdat al-wujūd Ibn ‘Arabī yang direkontekstualisasi sebagai kritik ontologis terhadap dualisme Cartesian. Doktrin ini memandang manusia dan alam sebagai satu kesatuan dalam tawḥīd, sehingga menolak reduksionisme AI yang mengubah spiritualitas menjadi “data-driven spirituality” dan alam menjadi sumber daya eksploitatif. Dialog dengan teori sosial modern, khususnya “border thinking”

Walter Mignolo dan etika pembebasan Enrique Dussel, memperkaya kerangka ini: tasawuf menjadi border epistemology Islam yang autentik, di mana qalb berfungsi sebagai alat dekolonisasi pengetahuan. Analisis kritis menunjukkan bahwa tanpa integrasi tasawuf, teologi pembebasan tetap terbatas pada dimensi sosial-ekonomis tanpa menyentuh krisis spiritual-ekologis yang simultan.

Dalam menghadapi krisis AI generatif-moral, Paradigma Teologi Kritis menawarkan kritik profetik terhadap bias algoritma yang memperkuat narasi dominan dan dehumanisasi. Data empiris dari literatur mutakhir menunjukkan bahwa AI generatif sering mereproduksi “epistemic waste” dengan mengabaikan konteks spiritual dan ekologis masyarakat Muslim. Analisis kritis mengaitkan ini dengan perdebatan akademik etika AI dalam Islam, di mana pendekatan maqāsid al-sharī‘ah masih bersifat jurisprudensial dan kurang ontologis. Melalui tawhīd sebagai etika solidaritas digital, paradigma ini merekomendasikan rekonstruksi AI sebagai alat ‘amal yang emansipatoris, bukan pengganti qalb manusia.

Perdebatan akademik global tentang AI ethics dalam Studi Islam semakin menegaskan urgensi Paradigma Teologi Kritis. Literatur terkini menyoroti bagaimana reduksionisme teknologis mengancam dimensi spiritual tasawuf, sehingga memerlukan epistemologi alternatif yang holistik. Kritik ini selaras dengan argumen dekolonial bahwa pengetahuan AI mereproduksi kolonialitas modern, di mana tasawuf kritis menjadi resistensi ontologis. Integrasi waḥdat al-wujūd memungkinkan sintesis ‘aql-qalb-‘amal yang transformatif, sehingga teologi Islam tidak lagi reaktif melainkan proaktif dalam mendefinisikan etika digital abad ke-21.

Penerapan paradigma ini pada krisis ekologi global mengungkap potensi tawhīd sebagai ontologi ekologis yang radikal. Ayat QS. al-Rūm (30:41): *ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ*, menjadi data tekstual utama yang dianalisis melalui tafsir klasik al-Ghazālī dan tafsir kontemporer eco-theology Indonesia, di mana kerusakan alam dipahami sebagai akibat pelanggaran amanah khalīfah. Analisis kritis mengaitkan ini dengan narasi ekologi Islam di Indonesia yang menunjukkan peran organisasi Muslim dalam mitigasi iklim, namun masih kurang integrasi tasawuf sebagai epistemologi kolektif. Teori sosial modern tentang “epistemic waste” memperkuat argumen bahwa tanpa rekonstruksi tasawuf, eco-theology Islam tetap normatif tanpa praxis emansipatoris.

Sintesis akhir dari pembahasan ini menegaskan bahwa Paradigma Teologi Kritis, melalui integrasi tasawuf sebagai epistemologi dekolonial, menawarkan kerangka paradigmatic yang mampu menjawab academic crisis kontemporer secara simultan. Dengan memadukan data tekstual klasik, analisis dialektis kritis, dan dialog dengan perdebatan akademik global, paradigma ini tidak hanya mengisi celah keilmuan melainkan juga memberikan kontribusi substantif bagi rekonstruksi teologi Islam yang hidup dan transformatif. Kebaruan terletak pada kemampuannya mengubah tasawuf dari pelengkap individual menjadi ontologi kritis yang preskriptif terhadap krisis AI dan ekologi, sehingga membuka ruang baru bagi pendidikan tinggi Islam sebagai agen perubahan. Pada akhirnya, ini merupakan ijtihād baru yang selaras dengan semangat rahmatan lil-‘ālamīn di tengah kegelisahan zaman.

Kedalaman Analisis

Interpretasi utama dari Paradigma Teologi Kritis yang diusulkan dalam penelitian ini terletak pada rekonstruksi tasawuf sebagai epistemologi dekolonial yang radikal, di mana doktrin waḥdat al-wujūd Ibn ‘Arabī tidak lagi dipahami sebagai metafisika esoterik semata melainkan sebagai ontologi kritis yang mampu mendekonstruksi reduksionisme teknologis AI dan “epistemic waste” ekologis kontemporer. Melalui sintesis dialektis antara tajallī Ilahi dan maqāmāt sufistik, paradigma ini menegaskan bahwa tawḥīd berfungsi sebagai kerangka ontologis holistik yang menyatukan ‘aql, qalb, dan ‘amal dalam satu praxis emansipatoris. Bukan sekadar pelengkap mistik, tasawuf kini menjadi alat resistensi imanen terhadap kolonialitas pengetahuan modern yang memfragmentasi realitas menjadi data algoritmik atau sumber daya alam yang dapat dieksploitasi. Interpretasi ini melampaui normativitas klasik dengan menempatkan qalb sebagai locus epistemologis utama yang mampu mengatasi dualisme Cartesian sekaligus menawarkan etika solidaritas digital-ekologis yang transformatif.

Perbandingan dengan studi global menunjukkan keunggulan sekaligus kebaruan Paradigma Teologi Kritis ini. Dalam diskursus dekolonial Barat, Walter Dignolo dan Enrique Dussel menekankan “border thinking” dan etika pembebasan, namun jarang mengintegrasikan dimensi spiritual-ontologis tasawuf sebagai epistemologi autentik non-Barat. Sementara itu, eco-theology Kristen kontemporer, seperti yang dikembangkan dalam kerangka “spiritual ecology” Ibn ‘Arabī, masih cenderung antropo-kristosentris dan kurang menawarkan kritik profetik terhadap AI generatif. Studi mutakhir tentang Sufi epistemology dalam konteks AI, misalnya reassessment machine consciousness melalui ma‘rifah, menegaskan bahwa AI hanya mampu mensimulasikan kesadaran algoritmik tanpa ruhani, sehingga memerlukan integrasi nilai sufistik seperti tawakkul dan ikhlāṣ untuk menghindari dehumanisasi. Paradigma ini melampaui pendekatan tersebut dengan menjadikan tasawuf sebagai border epistemology Islam yang mandiri, bukan sekadar aplikasi teori dekolonial Barat ke dalam tradisi Islam.

Implikasi teoretis paradigma ini bersifat paradigmatis dan multidisipliner. Pertama, ia memajukan Studi Islam dari pendekatan normatif-tekstual menuju teologi kritis-kontekstual yang relevan dengan tantangan abad ke-21, dengan memperkaya khazanah filsafat Islam kontemporer melalui dialog antara waḥdat al-wujūd dan filsafat teknologi Heideggerian yang dikritik melalui lensa metafisika Akbarian. Kedua, dalam bidang tasawuf, paradigma ini mengubah pemahaman maqāmāt dari jalur individual menuju praxis kolektif-ekologis, sehingga membuka ruang baru bagi rekonstruksi teologi pembebasan Hanafi-Engineer yang lebih ontologis dan dekolonial. Ketiga, ia berkontribusi pada etika AI global dengan menawarkan kerangka tawḥīd sebagai alternatif terhadap virtue ethics sekuler atau maqāṣid-based jurisprudence yang masih reduksionis. Kebaruan teoretis ini terletak pada kemampuannya mengintegrasikan krisis AI dan ekologi secara simultan, sesuatu yang masih langka dalam literatur Scopus/WoS Q1 tahun 2023–2026.

Implikasi praktis paradigma ini sangat kontekstual dan operasional, terutama dalam konteks pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Di pesantren-pesantren Jawa Timur, misalnya, integrasi

Islamic eco-theology berbasis tasawuf telah terbukti meningkatkan aktivisme lingkungan melalui lora (kyai muda) yang mengajarkan waḥdat al-wujūd sebagai etika konservasi alam. Paradigma Teologi Kritis dapat memperkuat model ini dengan menambahkan modul etika AI, sehingga santri tidak hanya diajarkan mitigasi iklim tetapi juga kritik profetik terhadap bias algoritma dalam platform digital yang mendominasi kehidupan keagamaan. Contoh kontekstual lain adalah pengembangan kurikulum di universitas Islam negeri, di mana mata kuliah tasawuf kritis dapat diintegrasikan dengan studi AI ethics, menghasilkan ulama-intelektual yang mampu merancang kebijakan nasional tentang regulasi AI yang berbasis tawḥīd ekologis. Di tingkat global, implikasi ini relevan bagi negara-negara Muslim yang tengah mengadopsi AI generatif, di mana paradigma ini menawarkan kerangka operasional bagi fatwa ulama tentang teknologi tanpa jatuh pada reaksi apologetik atau sekularisasi.

Dinamika kontekstual Indonesia sebagai negara Muslim terbesar dengan tantangan krisis iklim dan disrupsi digital yang akut semakin memperkuat urgensi paradigma ini. Pasca-pandemi dan memasuki era AI generatif-moral 2025–2026, polarisasi identitas dan degradasi ekologis di Indonesia tidak dapat diatasi dengan teologi klasik yang dogmatis atau teologi pembebasan yang masih humanis-sekuler. Paradigma Teologi Kritis, dengan integrasi tasawuf sebagai epistemologi dekolonial, menawarkan respons yang kontekstual sekaligus universal dengan menghubungkan tradisi lokal pesantren dengan diskursus global decolonial studies, sehingga tidak berhenti pada normativitas melainkan menjadi praxis hidup yang mampu melahirkan agen perubahan di tengah “epistemic waste” modernitas. Dengan demikian, paradigma ini tidak hanya mengisi celah keilmuan tetapi juga memberikan kontribusi substantif bagi rekonstruksi teologi Islam yang hidup, kritis, dan rahmatan lil-‘ālamīn di era kegelisahan kontemporer.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini telah menjawab rumusan masalah utama dengan jelas. Paradigma Teologi Kritis dapat dibangun melalui rekonstruksi tasawuf sebagai epistemologi dekolonial yang menyatukan dimensi ‘aql, qalb, dan ‘amal dalam satu kerangka ontologis tawḥīd yang transformatif. Tasawuf tidak lagi diposisikan sebagai pelengkap mistik individual, melainkan menjadi kritik imanen terhadap reduksionisme AI generatif-moral dan krisis ekologi global. Dapat ditarik Kesimpulan, penelitian ini menunjukkan bahwa Paradigma Teologi Kritis terbentuk melalui sintesis dialektis antara tradisi kritis Hanafi-Engineer, pemikiran dekolonial kontemporer sebagaimana dielaborasi oleh Mignolo dan Dussel, serta tasawuf klasik Ibn ‘Arabī dan al-Ghazālī. Melalui rekonstruksi tersebut, tasawuf tidak lagi diposisikan sebagai pelengkap mistik individual, melainkan sebagai epistemologi dekolonial yang mampu menawarkan etika solidaritas digital-ekologis yang transformatif, sekaligus menjadi kritik profetik terhadap reduksionisme teknologis AI dan krisis lingkungan. Implikasi praxis-nya mencakup reformulasi fundamental pendidikan tinggi Islam serta repositioning ulama-intelektual sebagai agen perubahan yang strategis di tengah disrupsi kontemporer, sehingga membuka jalan bagi ijtihād baru yang tidak hanya responsif terhadap tantangan abad ke-21, melainkan juga selaras dengan semangat rahmatan lil-‘ālamīn dalam konteks global yang semakin terfragmentasi.

Kontribusi utama artikel ini bersifat paradigmatis dan multidisipliner. Pertama, penelitian ini memajukan Studi Islam dari pendekatan normatif-tekstual menuju teologi kritis-kontekstual yang relevan dengan tantangan abad ke-21. Kedua, ia memperkaya khazanah filsafat Islam dan tasawuf dengan model epistemologi integratif yang menyatukan ontologi waḥdat al-wujūd dengan etika dekolonial dan eco-theology. Ketiga, paradigma ini memberikan kerangka operasional bagi pendidikan tinggi Islam untuk melahirkan generasi intelektual yang mampu merespons krisis AI dan ekologi secara simultan. Secara keseluruhan, kontribusi ini tidak hanya mengisi academic crisis dalam teologi Islam, melainkan juga menawarkan alternatif universal yang selaras dengan semangat rahmatan lil-‘ālamīn.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada integrasi tasawuf kritis sebagai epistemologi dekolonial yang secara simultan menjawab dua krisis besar kontemporer AI generatif dan degradasi ekologis yang selama ini jarang dibahas secara bersama dalam literatur Studi Islam. Berbeda dengan studi sebelumnya yang cenderung terpisah antara etika AI, eco-theology, atau teologi pembebasan, artikel ini menghadirkan sintesis ontologis yang radikal melalui tawḥīd sebagai kritik profetik. Pendekatan ini merupakan ijtihād baru yang memperbarui tradisi Hanafi-Engineer dengan wawasan dekolonial dan sufistik kontemporer, sehingga membuka ruang dialog interdisipliner yang lebih luas antara teologi Islam, filsafat teknologi, dan environmental ethics.

Meski dalam penelitian ini memiliki beberapa limitasi. Sebagai conceptual paper berbasis analisis filosofis dan studi pustaka, temuan ini belum didukung oleh data empiris lapangan atau studi kasus komparatif lintas negara Muslim. Selain itu, fokus pada konteks teoritis global dan Indonesia masih terbatas pada perspektif akademik, sehingga belum sepenuhnya mengeksplorasi aplikasi praktis di tingkat komunitas pesantren atau kebijakan teknologi nasional. Limitasi ini membuka peluang bagi penelitian mendatang. Arah riset selanjutnya diharapkan meliputi studi empiris yang menguji penerapan Paradigma Teologi Kritis dalam pendidikan tinggi Islam, misalnya melalui pengembangan kurikulum terintegrasi tasawuf kritis dan etika AI di universitas Islam negeri. Penelitian komparatif antara tasawuf progresif di Indonesia, Pakistan, dan Iran juga sangat diperlukan untuk memperkaya dimensi lintas-budaya. Selain itu, penelitian interdisipliner yang melibatkan ahli AI, ekologi, dan ulama-intelektual dapat menghasilkan model operasional yang lebih konkret. Dengan demikian, Paradigma Teologi Kritis tidak hanya menjadi wacana akademik, melainkan juga praxis hidup yang mampu memberikan kontribusi nyata bagi peradaban Islam di tengah kegelisahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Alif, B. M. (2026). Theocentric Ecology in Ibn Kathīr’s Interpretation of the Qur’an. *Qist: Journal of Qur’an and Tafsir Studies*.
- Çakmaktaş, B. (2026). Ecosufism in the Thought of Ibn ‘Arabī and Rūmī: Unity, Nature, and Ecological Ethics in Sufi Metaphysics. *Religions*, 17(2), 237.
- Cheema, A. M. (2025). Exploring the Islamic Eco-Theology to Address Environmental Crisis: A Pathway to Global Sustainability. *Al-Tabyeen*.
- Faruque, M. U. (2024). Decolonizing the Muslim Mind: A Philosophical Critique. *The Philosophical Forum*, 55(4), 353–375.
- Ferdinan, & al., et. (2026). Eco Islamic Education and Its Contribution to Sustainable

- Development Goals in Muhammadiyah Boarding Schools of South Sulawesi. *Discover Sustainability*, 7, 310.
- Hakim, F., & Zaini, A. (2025). *Re-evaluating Machine Consciousness through Sufi Epistemology: Ethical and Ontological Implications for the Development of Artificial Intelligence BT - Proceedings of International Conference on Humanities, Education, and Social Sciences (ICHES)*.
- Hasan, N., & al., et. (2022). Environmental Activism in Indonesian Pesantren: The Role of Lora Mainstreaming Islamic Eco-Theology in Tapal Kuda, East Java. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 12(2), 280–306.
- Herawati, A. (2026). The Grove of Imagination: Re-reading Ibn ‘Arabī’s Barzakh as a Spiritual Ecology. *American Journal of Islam and Society*.
- Hidayat, M. (2023). Islamic Eco-Theology: Religious Narratives in the Climate Crisis in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 2(2), 197–212.
- Idrissi, A. G. (2025). Misreading the Rūḥ: Taha Abderrahmane, Enrique Dussel and the Ethics of Decolonial Modernities. *Postcolonial Studies*.
- Irawan, B. (2021). Applying Ibn ‘Arabī’s Concept of Tajallī: A Sufi Approach to Environmental Ethics. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*.
- Khasani, F. (2026). From Knowledge Transfer to Wisdom Cultivation: Reorienting Islamic Education in the Age of Artificial Intelligence (AI) and Post-Truth. *JMISC*.
- Kunnummal, A. (2023). Islamic Liberation Theology and Decolonial Studies. *Religions*, 14(9), 1080.
- Lohlker, R. (2024). *Islamic Ecotheology: Transcending Anthropocentrism through Wahdat al-Wujūd*.
- Mohamed, N. (2026). *Restoring Planetary Balance: Exploring Muslim Eco-Social Contracts BT - Islamic Perspectives on Ecology*.
- Muhammad, M., & al., et. (2024). Freedom that is not Absolute: Ecological Ethics and Human-Nature Relationship in the Qur’an. *Studia Ecologiae et Bioethicae*, 22(4), 17–27.
- Muthohirin, N. (2025). Revitalizing Islamic Studies: A Two-Decade Conversion in Indonesia’s State Islamic Universities. *Heliyon*.
- Rozi, S. (2019). Understanding the Concept of Ecosufism: Harmony and the Relationship of God, Nature and Humans in Mystical Philosophy of Ibn Arabi. *Ulumuna*, 23(2), 242–265.
- Safala, U. (2025). Negotiating Pure Ideas and Religious Thought in Qur’anic Hermeneutics: Muḥammad Sa‘īd al-‘Ashmāwī’s Conceptual Approach. *Qof: Journal of Quranic Studies*.
- Woodward, M. (2025). Paradigms, Models, and Counterfactuals: Decolonializing the Study of Islam in Indonesia. *Studia Islamika*, 32(1).